

BAB IV
**METODE *FULL COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA
JUAL PADA USAHA KERUPUK RAMBAK DWIJOYO**

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kerupuk Rambak Dwijoyo

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kerupuk Rambak Dengan Metode Perusahaan

Proses produksi merupakan peristiwa yang terdiri dari beberapa proses mulai dari persiapan sampai penyelesaian, khususnya dalam produksi kerupuk rambak.

Usaha kerupuk rambak sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi, namun perhitungan yang telah dilakukan perusahaan selama ini masih menggunakan metode yang sederhana dan belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya lainnya yang merupakan satu-satunya biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan biasanya tidak dihitung secara rinci melainkan beberapa biaya dihitung berdasarkan biaya yang diestimasi atau diperkirakan oleh perusahaan. Dalam perhitungan biaya produksi, perusahaan

melakukan perhitungan dari bahan-bahan yang digunakan berdasarkan tiap satu kali produksi.

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi kerupuk rambak perusahaan hanya membebankan biaya bahan baku yaitu kulit kerbau, biaya bumbu, biaya tenaga kerja, serta biaya listrik dan biaya penggunaan gas LPG 3 kg. Perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan ini belum memasukkan seluruh biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* yang dibebankan perusahaan pada perhitungan harga pokok produksi hanya biaya listrik, dan biaya penggunaan gas LPG. Sedangkan biaya *overhead* lainnya seperti biaya penyusutan peralatan belum dibebankan oleh perusahaan.

Harga jual ditetapkan oleh usaha kerupuk rambak setelah memperhitungkan harga pokok produksi yang dikeluarkan ditambah dengan keuntungan yang ingin diperoleh dari usaha kerupuk rambak tersebut. Usaha kerupuk rambak Dwijoyo hanya memproduksi kerupuk rambak dari kulit kerbau.

Proses produksi pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo biasanya dilakukan dalam satu minggu satu kali. Dalam sekali produksi menghasilkan 50 kardus kecil ukuran $\frac{1}{4}$ kg atau setara dengan 25 kardus besar ukuran $\frac{1}{2}$ kg. Selama bulan Oktober 2016 usaha kerupuk rambak Dwijoyo memproduksi $(6,25 \text{ kg} \times 4) 25 \text{ kg}$ kulit kerbau yang menghasilkan $(50 \text{ kardus kecil} \times 4) 200 \text{ kardus kecil}$ kerupuk rambak. Harga

6,25 kg kulit kerbau Rp 1.031.250. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah kerupuk pada satu kali produksi sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bagian penggorengan Rp 65.000, bagian pembumbuan Rp 50.000, serta bagian pembungkus Rp 40.000. Sedangkan pada biaya listrik yang dikeluarkan perusahaan selama bulan Oktober 2016 adalah Rp 20.000 dan untuk biaya bumbu serta minyak goreng setiap produksi 6,25 kg kuli kerbau sebanyak Rp 82.500. Untuk lebih jelas memahami mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Perhitungan Harga Pokok Produksi kerupuk rambak dengan metode perusahaan padabulan Oktober 2016

No.	Keterangan	Kebutuhan Per Minggu	Biaya Per Minggu (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
1	Kulit Kerbau	6,25 Kg	1.031.250	4.125.000
2	Minyak Goreng	5 Liter	65.000	260.000
3	Bawang Putih	1 bungkus	15.000	60.000
4	Garam	1 bungkus	2.500	10.000
5	Tenaga Kerja	6 orang	285.000	1.140.000
6	Gas LPG	6 Kg	44.000	176.000
7	Biaya Listrik	-	-	20.000
8	Total Biaya			Rp 5.791.000
9	Jumlah Produksi (bungkus)			200
10	HPP per Bungkus			28.955

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa harga pokok produksi kerupuk rambak Dwijoyo Rp 28.955 yang diperoleh dari total biaya dibagi dengan jumlah produksi.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kerupuk Rambak Dengan Metode *Full Costing*

Untuk memproduksi kerupuk rambak dibutuhkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk membuat kerupuk rambak adalah kulit kerbau, bawang putih, garam, dan minyak goreng. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data produksi pada bulan Oktober 2016. Jadi untuk menghitung biaya produksi kerupuk rambak digunakan dengan data produksi kerupuk rambak selama satu bulan.

Pada produksi kerupuk rambak Dwijoyo biaya kulit kerbau yang digunakan dalam proses produksi selama Oktober 2016 adalah Rp 4.125.000. Bumbu yang digunakan pada produksi kerupuk rambak agar kerupuk rambak yang dihasilkan memiliki rasa. Untuk perhitungan biaya bahan baku yang diperlukan setiap produksi 6,25 kg kulit kerbau dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pengeluaran Biaya Bahan Baku Pembuatan Kerupuk
Rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

No.	Keterangan	Kebutuhan Per Minggu	Biaya Per Minggu (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
1	Kulit Kerbau	6,25 Kg	1.031.250	4.125.000
2	Minyak Goreng	5 Liter	65.000	260.000
3	Bawang Putih	1 bungkus	15.000	60.000
4	Garam	1 bungkus	2.500	10.000
Jumlah				4.455.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di lihat total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan untuk kerupuk rambak adalah Rp 4.455.000 dengan jumlah produksi sebanyak 200 bungkus kardus kecil.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi sedangkan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo tenaga kerja yang digunakan hanya tenaga kerja langsung yaitu meliputi pekerja bagian penggorengan, pembumbuan, dan bagian pengemasan.

Sistem pembayaran gaji dilakukan berdasarkan setiap kali produksi. Setiap produksi per orang di gaji sesuai dengan bagiannya masing-masing. Selama bulan Oktober 2016 usaha kerupuk rambak Dwijoyo memproduksi kulit kerbau sebanyak 25 kg. Besarnya pengeluaran biaya untuk tenaga kerja langsung selama satu bulan yaitu Rp 1.140.000. Penggunaan biaya tenaga kerja langsung selama bulan Oktober 2016 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung Pembuatan
Kerupuk Rambak Dwijoyo Selama Oktober 2016

No	Keterangan	Jumlah Pekerja	Biaya Per Minggu (Rp)	Biaya per Bulan (Rp)
1	Bagian penggorengan	1 orang	65.000	260.000
2	Bagian pembumbuan	2 orang	100.000	400.000
3	Bagian pengemasan	3 orang	120.000	480.000
Jumlah				1.140.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkanselama bulan Oktober 2016 sebanyak Rp 1.140.000. Ada perbedaan biaya pada masing-masing bagian. Pada bagian penggorengan gaji yang didapatkan Rp 65.000. bagian pembumbuan Rp

50.000 per orang. Sedangkan bagian pengemasan adalah Rp 40.000 per orang.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang mempengaruhi proses produksi secara tidak langsung. Biaya inilah yang sering kali tidak dihitung secara rinci oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya. Biaya overhead pabrik yang digunakan pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo adalah sebagai berikut :

1) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel merupakan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya terpengaruh dengan perubahan tingkat produksi volume kegiatan dimana perubahannya sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Salah satu dari biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan penolong. Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo, bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi kerupuk rambak adalah :

a) Gas LPG 3 kg

Gas LPG digunakan untuk proses penggorengan kulit. Biaya yang digunakan usaha

kerupuk rambak Dwijoyo untuk membeli gas LPG 3 kg selama bulan Oktober 2016 sebanyak Rp 176.000.

Tabel 4.4
Biaya Gas LPG 3 kg Pembuatan Kerupuk
Rambak Dwijoyo
selama Oktober 2016

Pemakaian gas LPG 3Kg	Biaya per 3 Kg (Rp)	Total Biaya (Rp)
24 kg	22.000	176.000
Jumlah		176.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

b) Plastik, kardus, dan lakban

Plastik digunakan untuk membungkus kerupuk rambak dan bagian luar kardus. Sedangkan kardus untuk membungkus kerupuk rambak yang sebelumnya sudah dibungkus plastik, ini dimaksudkan agar isi terjaga keamanan dan kerenyahan serta lakban yang digunakan untuk merekatkan kardus serta plastik luar. Biaya yang dikeluarkan usaha kerupuk rambak Dwijoyo untuk membeli plastik, kardus, serta lakban selama bulan Oktober sebanyak Rp 340.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Biaya Plastik, Kardus dan Lakban pembuatan
kerupuk rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

No.	Keterangan	Jml	Biaya per Bungkus (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Plastik	4	25.000	100.000
2	Kardus	4	10.000	40.000
3	Lakban	4	50.000	200.000
Jumlah				340.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

c) Merk dagang

Merk dagang digunakan sebagai tanda pengenal kepada konsumen bahwa kerupuk rambak tersebut hasil produksi dari Dwijoyo. Biaya yang dikeluarkan usaha kerupuk rambak Dwijoyo untuk membuat merk dagang selama satu bulan adalah Rp 50.000.

Tabel 4.6
Biaya Merk Dagang pembuatan kerupuk
rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

Pemakaian merk dagang	Biaya per Minggu (Rp)	Total Biaya (Rp)
I bendel	12.500	50.000
Jumlah		50.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

d) Biaya Listrik

Listrik digunakan oleh usaha kerupuk rambak Dwijoyo untuk memberikan penerangan pada saat proses produksi berlangsung. Biaya listrik yang dikeluarkan usaha kerupuk rambak Dwijoyo pada bulan Oktober adalah Rp 20.000.

Tabel 4.7
Biaya Listrik Pembuatan Kerupuk
Rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya listrik	20.000
Jumlah	20.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Jadi total keseluruhan biaya *overhead* pabrik variabel selama bulan Oktober 2016 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Biaya Penggunaan Bahan Penolong
pembuatan kerupuk rambak Dwijoyo selama
Oktober 2016

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Total Biaya (Rp)
Gas LPG 3 kg	176.000
Plastik, Kardus dan Lakban	340.000
Merk dagang	50.000
Biaya Listrik	20.000
Jumlah	586.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

2) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang sampai tingkat tertentu jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Salah satu biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Penggunaan peralatan menyebabkan penyusutan nilai dari peralatan yang digunakan tersebut. Penyusutan yang terjadi menyebabkan menurunnya atau berkurangnya nilai peralatan. Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan yang digunakan oleh usaha kerupuk rambak Dwijoyo selama bulan Oktober 2016 digunakan dengan metode umur ekonomis atau disebut dengan metode garis lurus. Perhitungan dengan metode garis lurus dilakukan dengan cara :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 4.9
Beban Penyusutan peralatan per tahun usaha kerupuk rambak Dwijoyo

No	Keterangan	Harga per Unit (Rp)	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan (Rp/Thn)
1	Wajan	100.000	3	300.000	0	6	50.000
2	Panci besar	150.000	2	300.000	0	6	50.000
3	Kacip	50.000	1	50.000	0	5	10.000
4	Serok	10.000	3	30.000	0	5	6.000
5	Pisau	7.500	10	75.000	0	5	15.000
6	Kompor gas + tabung LPG	500.000	1	500.000	0	5	100.000
Jumlah							231.000

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Tabel 4.10
Beban Penyusutan peralatan pembuatan kerupuk rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

Keterangan	Penyusutan per Tahun	Penyusutan Per Bulan
Penyusutan peralatan	Rp 231.000	Rp 19.250
Jumlah		Rp 19.250

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Berdasarkan tabel 4.9 dan tabel 4.10 diketahui bahwa beban penyusutan peralatan selama satu tahun adalah Rp 231.000. Jadi penyusutan peralatan per bulan adalah Rp 19.250. Selama bulan Oktober 2016 usaha kerupuk rambak Dwijoyo mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp 19.250.

Jadi total biaya *overhead* pabrik yang digunakan selama bulan Oktober 2016 adalah jumlah dari biaya *overhead* pabrik tetap dan *biaya overhead* pabrik variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11
Biaya *overhead* pabrik pembuatan kerupuk rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	586.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	19.250
Jumlah	605.250

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Setelah diketahui biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi per bungkus kerupuk rambak. Proses perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* per bungkus kerupuk rambak Dwijoyo selama Oktober 2016

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya bahan baku langsung	4.455.000
Biaya tenaga kerja langsung	1.140.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	605.250
Jumlah total (per Oktober 2016)	6.200.250
Jumlah produksi	200 bungkus

Biaya per bungkus kerupuk rambak	31.001,25
----------------------------------	-----------

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

3. Perhitungan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual produk kerupuk rambak, metode yang digunakan adalah metode penentuan harga jual normal (*normal pricing*) seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, karena kebijakan perusahaan menginginkan laba sebesar 30%, agar harga jual tidak terlalu tinggi dan dapat bersaing di pasaran.

Perhitungan Harga Jual :

Biaya produksi	: Rp 5.791.000
Laba yang diinginkan 30%	: <u>Rp 1.737.300</u> +
Jumlah	: Rp 7.528.300

Jumlah produksi perbulan sebanyak 200 bungkus.

Harga jual per unit adalah $\text{Rp } 7.528.300 : 200 = \text{Rp } 37.641,5$

Dibulatkan menjadi Rp 38.000.

Jadi harga jual kerupuk rambak pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo dengan laba 30% dari total biaya adalah Rp 38.000.

Sedangkan harga jual jika dihitung dari hasil perhitungan biaya dengan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Perhitungan Harga Jual :

Biaya produksi	: Rp 6.200.250
Laba yang diinginkan 30%	: <u>Rp 1.860.075</u> +
Jumlah	: Rp 8.060.325

Jumlah produksi perbulan sebanyak 200 bungkus.

Harga jual per unit adalah $\text{Rp } 8.086.325 : 200 = \text{Rp } 40.301,625$

Dibulatkan menjadi Rp 40.500.

Jadi harga jual kerupuk rambak pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo dengan perhitungan biaya produksi metode *full costing* dan laba 30% dari total biaya adalah Rp 40.500.

Maka dapat diketahui bahwa harga jual yang didapat dari perhitungan semua biaya produksi metode perusahaan lebih kecil dibanding dengan harga jual yang didapat dari perhitungan semua biaya produksi metode *full costing*. Selisih harga jual dari harga pokok produksi metode *full costing* adalah Rp 2.660,125 lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan.

B. Analisis Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi antara Metode Perusahaan dengan Metode *Full Costing*

Berdasarkan perhitungan sebelumnya dapat di analisis perbedaan kedua metode perhitungan yaitu antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang dilakukan perusahaan dengan metode *full costing*. Perbedaan antara kedua metode yang dilakukan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13
Perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi
dengan metode perusahaan dan metode *full costing*

Keterangan	Metode Perusahaan (Rp)	Metode Full Costing (Rp)	Selisih (Rp)
Kerupuk rambak	Rp 28.955	Rp 31.001,25	Rp 2046,25

Sumber : Diolah dari data primer usaha kerupuk rambak Dwijoyo, Oktober 2016

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terdapat perbedaan nilai yang dihasilkan. Hasil perhitungan dengan metode perusahaan pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo adalah Rp 28.955, sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah Rp 31.001,25. Selisih biaya produksi kerupuk rambak adalah Rp 2046,25 per bungkus, jumlah produksi kerupuk rambak sebanyak 200 bungkus dalam sebulan. Jadi selisih biaya produksi kerupuk rambak selama Oktober 2016 adalah Rp 409.250.

Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode yang digunakan oleh perusahaan tidak membebaskan biaya overhead pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya overhead ke dalam biaya lain-lain. Sehingga biaya

produksi yang dihasilkan juga lebih rendah karena perhitungan yang dihasilkan dengan metode perusahaan kurang akurat.

Perhitungan dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Metode *full costing* mencakup perhitungan seluruh sumber daya yang digunakan oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih tinggi. Perhitungan *full costing* dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksinya. Biaya *overhead* pabrik yang dicatat pada metode *full costing* mencakup biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi.

Diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing* memiliki perbedaan. Hal ini diketahui karena dengan menggunakan metode *full costing* semua dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya yang timbul akibat adanya aktivitas dalam proses produksi salah satunya adalah biaya penyusutan. Maka perhitungan yang dihasilkan oleh metode *full costing* lebih tinggi karena mencakup perhitungan seluruh biaya yang terjadi pada proses produksi. Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan belum memasukkan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya.

Karena perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan kurang rinci dalam memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk rambak, hal ini tentu akan mempengaruhi dalam penentuan harga jual dan laba yang diperoleh oleh perusahaan, jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan perhitungan dengan metode *full costing* akan berguna bagi perusahaan dalam kegiatan produksi maupun dalam penetapan harga jual sesuai dengan besarnya keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Dalam Islam mengenal adanya harga yang adil. Di mana harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Sedangkan adil adalah tidak berat sebelah, tidak memihak. Sehingga harga yang adil adalah harga (nilai barang) yang dibayarkan untuk objek yang sama diberikan, pada waktu dan tempat ketika diserahkan barang tersebut. Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh.

Dalam menentukan harga dalam Islam sangat memperhatikan tentang harga yang adil. Pada penjualan kerupuk rambak di Penanggulan harga yang adil sudah didapat ketika penjualannya dari produsen kerupuk rambak ke konsumen langsung tanpa ada perantara karena pada transaksi tersebut antara

produsen dan konsumen sama-sama menerima harga yang disepakati.

Namun harga tersebut bisa menjadi tidak adil ketika sudah sampai pengecer, dimana pada pengecer yang ingin mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menawarkan harga yang jauh lebih tinggi dan harga tersebut menimbulkan eksploitasi. Sedangkan dalam ketentuannya harga yang adil yaitu harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain.¹

Dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 29 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(QS An-Nisa’[4]:29)²

Pada ayat di atas mengizinkan kepada setiap individu untuk melakukan perniagaan secara halal dan bersepakat berapa pun harga yang telah disepakati, dan tidak boleh memiliki sesuatu

¹ P3EI, *Ekonomi...*, h.330

²Departemen, *Al-Qur'an...*, h.83

dengan jalan batil, seperti riba dan mencuri (*ghasab*).³ Dilarang melakukan praktek perdagangan demi keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain.

Dalam usaha kerupuk rambak Dwijoyo, harga adil yang diterapkan sudah sesuai dengan konsep harga yang adil menurut Islam. Karena perusahaan menjual produknya dengan harga yang umum dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai harga yang sepadan dengan produk yang diberikan sesuai dengan manfaat dan pada tempat serta waktu tertentu.

Pada konsep adil, pihak penjual dan pembeli sama-sama merasakan keadilan. Adil bagi para pedagang berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka. Begitu pula pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo dengan pembeli. Antara perusahaan dengan pembeli, mereka sama-sama merasakan keadilan. Karena, produk yang telah diberikan perusahaan mempunyai respon baik oleh masyarakat.

Dalam Islam, memperoleh keuntungan dalam berbisnis pada prinsipnya merupakan perkara yang boleh dan dibenarkan oleh syara'. Juga harus atas dasar suka sama suka (*ikhlas*). Dengan mengambil keuntungan dengan rasional yang lazim berlaku pada bisnis tersebut di tempat itu. Selain itu, dengan kadar keuntungan yang sedikit niscaya akan meningkatkan volume penjualan dengan frekuensi yang berulang-ulang (*sering*), maka justru akan

³ Rivai, *Islamic...*, h.114

mendapatkan margin keuntungan banyak dan akan menimbulkan berkah.

Pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo, harga kerupuk rambak ditetapkan atas dasar biaya produksi. Modal seluruh biaya produksi di kalkulasi total keseluruhannya untuk mengetahui keuntungan yang didapat. Harga jual kerupuk rambak sudah melalui pasar yang ada karena harga telah di sesuaikan dengan modal produksi, ongkos produksi dan proses pembuatan yang memerlukan beberapa tahapan. Serta harga yang disepakati dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo sudah ada kesepakatan harga sehingga menjadi adil dalam penetapannya.

Namun jika terdapat pengecer yang menginginkan keuntungan yang jauh lebih besar, maka harga yang akan diberikan pengecer kepada konsumen akan jauh lebih tinggi dibanding dengan harga pasar yang sudah ada. Hal tersebut yang mengakibatkan harga menjadi tidak adil, karena menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) dan terdapat salah satu pihak yang dirugikan.

Dengan berbagai pertimbangan yang sangat dijunjung tinggi, Islam tidak melarang dalam melakukan usaha untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya dan dengan cara seperti apa selama cara yang dilakukan masih berada dalam garis syariat yang dihalalkan. Sedangkan adanya aturan dalam ajaran Islam tentunya tidak semata-mata hanya aturan belaka yang hanya

menjadi dasar, tetapi merupakan suatu aturan yang berfungsi menjaga dari adanya kezaliman.⁴ Seperti halnya dalam penetapan harga pada usaha kerupuk rambak Dwijoyo, harga tersebut harus menuju pada keadilan, penjual dan pembeli saling rela serta tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Sama dengan harga pada umumnya harga ditentukan oleh pasar.

⁴ Afidah Aristiyani, *Penetapan Harga Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Genteng Dalam Perspektif Marketing Syariah (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Pembuatan Genteng di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015, h.47